

**KESIAPAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NEGERI 3 PAYAKUMBUH DALAM MELAKSANAKAN PRAKTEK
KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DI SALON KECANTIKAN**



SISKA SEPTIA YOLANDA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KESIAPAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NEGERI 3 PAYAKUMBUH DALAM MELAKSANAKAN PRAKTEK
KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DI SALON KECANTIKAN**

SISKA SEPTIA YOLANDA

**Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi Siska Septia Yolanda untuk
persyaratan wisuda periode september 2014 dan telah diperiksa/ditetujui
oleh kedua Pembimbing**

Padang, September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. HayatunnufusM.Pd
NIP. 19630712 198711 2001**

**MurniAstuti, S.Pd, M.Pd.T
NIP. 19741201 200812 2002**

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi oleh permasalahan yang menunjukkan rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti praktek kerja industri, hal ini dapat di lihat dari rendahnya segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Penelitian ini bertujuan untuk megungkapkan kesiapan siswa kompetensi tata kecantikan kulit dan rambut SMK Negeri 3 Payakumbuh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit yang berjumlah 46 orang dan semuanya di jadikan sampel (total sampling). Teknik pengambilan data untuk data kognitif dan afektif menggunakan angket atau kusionerserta nilai praktek dari guru mata pelajaran untuk data psikomotor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa mengikuti prakerin dengan kategori rendah kesiapan pengetahuan (kognitif) dengan tingkat pencapaian responden sebesar 50 % untuk Tata Kecantikan Kulit, 67% kategori sedang untuk siswa tata Kecantikan Rambut. Untuk kesiapan afektif kedua kelas tersebut terdapat persentase skor 60% dengan kategori rendah sedangkan untuk kesiapan keterampilan (psikomotor) untuk siswa Tata Kecantikan Kulit masih terdapat 14 orang (58%) siswa yang tidak tuntas KKM dan untuk siswa tata rambut terdapat 11 orang (50%) yang tidak tuntas KKM. Oleh karena itu untuk menunjang kesiapan siswa kompetensi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut diperlukan kesiapan kognitif, afektif, psikomotor agar dapat menunjang kegiatan prakerin.

Kata Kunci : Kesiapan Siswa, Praktek Kerja Industri.

Abstract

This research is based on the issue that shows the student's low readiness in following industry practice. It can be seen from the students' lack of knowledge related to the subjects of productive, affective, and psychomotor. This study aims to disclose a student's readiness skills skin competency and hair beauty in SMK 3 Payakumbuh.

The research is a descriptive quantitative research, and the population in this study was a class XI student competency skills hairstyling and skin care procedures, amounting to 46 people and everyone is included in the sample (total sampling). Data collection techniques for data cognitive and affective are using questionnaires as well as the documentation of learning outcomes for the data subject teachers psychomotor.

The results of this study indicates that student's readiness is low with the level of achievement of 50% of respondents in skin care system, 67% category is for students hairstyling. For both affective readiness classes are included the percentage score of 60% with a low category while for readiness skills (psychomotor) for skin care system students there are 14 people (58%) of students who did not complete the KKM and for hairdressing students there are 11 people (50%) KKM incomplete. Therefore, to support a student's readiness skills competency skin and hair beauty procedures required readiness of cognitive, affective, psychomotor order to support the activities of prakerin.

Keywords: Student Readiness, industry practices.

**KESIAPAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI3
PAYAKUMBUH DALAM MELAKSANAKAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI
(PRAKERIN) DI SALON KECANTIKAN**

Siska Septia Yolanda¹, Hayatunnufus², Murni Astuti²

Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

FT Universitas Negeri Padang

Email :shisca.yolanda@yahoo.com

Abstract

This research is based on the issue that shows the student's low readiness in following industry practice. It can be seen from the students' lack of knowledge related to the subjects of productive, affective, and psychomotor. This study aims to disclose a student's readiness skills skin competency and hair beauty in SMK 3 Payakumbuh. The research is a descriptive quantitative research, and the population in this study was a class XI student competency skills hairstyling and skin care procedures, amounting to 46 people and everyone is included in the sample (total sampling). Data collection techniques for data cognitive and affective are using questionnaires as well as the documentation of learning outcomes for the data subject teachers psychomotor. The results of this study indicates that student's readiness is low with the level of achievement of 50% of respondents in skin care system, 67% category is for students hairstyling. For both affective readiness classes are included the percentage score of 60% with a low category while for readiness skills (psychomotor) for skin care system students there are 14 people (58%) of students who did not complete the KKM and for hairdressing students there are 11 people (50%) KKM incomplete. Therefore, to support a student's readiness skills competency skin and hair beauty procedures required readiness of cognitive, affective, psychomotor order to support the activities of prakerin.

Keywords: Student Readiness, industry practices.

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan untuk Wisuda Periode September 2014

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menyebabkan komunikasi berkembang cepat dan ikut mempengaruhi segala aspek kehidupan. Menghadapi kondisi demikian yang dibutuhkan tidak hanya insan-insan yang berilmu tetapi juga manusia yang terampil dan mempunyai keahlian di bidangnya. Dengan demikian lembaga pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh untuk dapat dikembangkan dalam dirinya, berkaitan dengan hal tersebut penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dituntut dapat terlaksana dengan baik. Salah satu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan Kejuruan adalah penyelenggaraan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perkembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan wahana pendidikan formal yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai pengetahuan, keterampilan keahlian dan pada akhirnya mempunyai kesiapan kerja (Djoyonegoro, 2010:12). Adapun yang dapat dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang siap pakai yaitu perlu adanya kesiapan akan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam dunia kerja

Praktek Kerja Industri merupakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha dan dunia industri yang relevan dengan kemampuan siswa sesuai dengan bidangnya. Untuk dapat melaksanakan prakerin dengan baik siswa perlu memiliki kesiapan berbagai keterampilan seperti kesiapan pengetahuan (kognitif), kesiapan sikap (afektif), dan kesiapan keterampilan (psikomotor) dalam melaksanakan Praktek Kerja Industri tersebut.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sofyan (1993,2) bahwa kesiapan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Sejalan dengan tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja maka kesiapan siswa sebelum melaksanakan prakerin menjadi penting karena dengan kesiapan kemampuan yang memadai siswa akan dapat menyelesaikan

pekerjaan yang di bebaskan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti dengan hasil maksimal saat melaksanakan prakerin.

Namun berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada siswa SMK 3 Payakumbuhdi peroleh kenyataan bahwa siswa keahlian Tata Kecantikan yang telah melaksanakan prakerin mendapatkan kesulitan di dunia usaha hal ini terkait dengan kesiapan siswa dalam melaksanakan Praktek Kerja Industri.

Sedangkan berdasarkan pengamatan pada saat siswa melaksanakan praktek di sekolah di dapat kenyataan bahwa siswa terlihat canggung dalam melaksanakan praktek , merasa takut salah dalam melaksanakan tugas yang di berikan. Hal ini di sebabkan karena siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian siswa juga bermalas-malasan dalam belajar seperti tidak bersemangat, sering mengobrol dengan temannya sehingga apa yang di sampaikan oleh guru mereka tidak mengerti karena menurut siswa tersebut yang perlu digunakan dalam prakerin hanya membutuhkan kesiapan psikomotor saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki kesiapan dalam melaksanakan praktek kerja industri, sedangkan Praktek Kerja Industri merupakan salah satu program dalam pendidikan menengah kejuruan dimana siswa di tuntut untuk dapat ikut serta dalam memberikan pelayanan yang baik di industri sesuai dengan bidangnya.

Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu kegiatan pendidikan pada sekolah kejuruan yang diselenggarakan dilapangan kerja untuk melatih kemampuan kerja siswa. Prakerin agar siswa dapatberadaptasi dan siap terjun ke dunia kerja, sehingga di dalam bekerja nantinya dapat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Prakerin pada dasarnya merupakan suatu kegiatan penting bagi siswa SMK, karena melalui prakerin siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan memperoleh pengalaman nyata dan merasakan keterlibatan langsung dalam industri. Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek psikomotor merupakan ranah yang

berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Jika siswa tidak memiliki dan kesiapan maka keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatannya akan di khawatirkan tujuan prakerin tidak tercapai dengan seutuhnya.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat melihat bagaimana kesiapan siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh Jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut dalam melaksanakan praktek kerja industri (prakerin) yang berkaitan dengan kesiapan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK N3 Payakumbuh sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Variabel pada penelitian ini yaitu kesiapan siswa sekolah menengah kejuruan SMK N 3 Payakumbuh dalam melaksanakan praktek kerja industri (PRAKERIN) di salon kecantikan. Dalam teknik pengumpulan data jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui pengisian angket oleh responden (mengukur kesiapan afektif) dan tes berupa pertanyaan (mengukur kesiapan kognitif) sedangkan data sekunder merupakan data yang di peroleh langsung dari guru bidang studi untuk mengukur kesiapan psikomotor dalam hal ini perlu dilakukan uji coba. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar valid (sahih) dan reliabel (handal), maka perlu dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas. Kemudian untuk teknik analisis data terbagi atas analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Hasil deskripsi data pada penelitian ini merupakan gambaran umum tentang kesiapan siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh dalam melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Data mengenai kesiapan dalam melaksanakan Prakerin dinilai dengan indikator: (a) Kesiapan pengetahuan (kognitif) , (b) Kesiapan sikap (afektif), (c) Kesiapan keterampilan (psikomotor). Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan indikator yang diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Kesiapan Pengetahuan (Kognitif)

a. Kesiapan Pengetahuan Siswa Tata Kecantikan Kulit

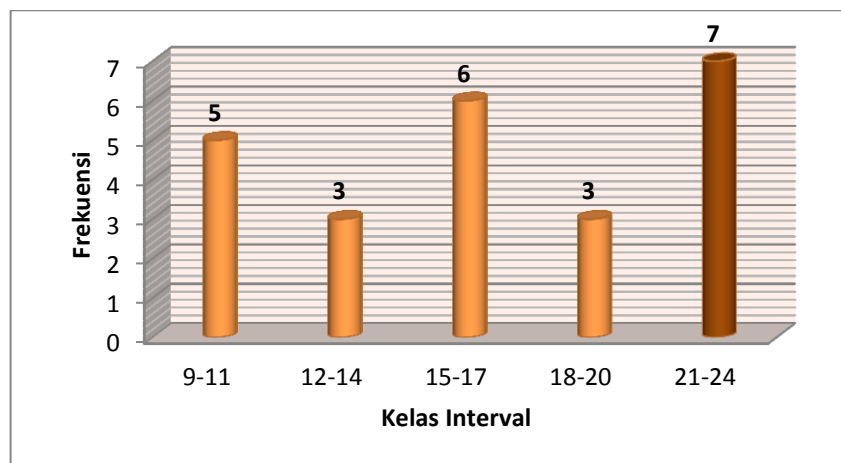
Gambaran kesiapan pengetahuan (kognitif) siswa merupakan kesiapan siswa yang mencakup kemampuan siswa dalam mata pelajaran produktif Tata Kecantikan Kulit yang diperoleh melalui angket yang berjumlah 34 butir soal berbentuk pertanyaan objektif (pilihan berganda) meliputi: (1) Perawatan Kulit Wajah, (2) Rias Wajah (3) Perawatan Kuku Tangan dan Kaki (4) Perawatan Badan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa, melalui jawaban angket yang berjumlah 34 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 0 dan skor maksimal 34. Dari jawaban responden diperoleh nilai terendah 9 sedangkan nilai tertinggi adalah 24, dengan skor rata-rata (*mean*) 17,08, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 14, dan total nilai (*sum*) 410.

Tabel 7 :Distribusi FrekuensiKesiapan Pengetahuan Siswa Tata Kecantikan Kulit

Kelas Interval	Frekuensi	(%)
9-11	5	21
12-14	3	13
15-17	6	25
18-20	3	13
21-24	7	29
	24	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 21 – 24 dengan frekuensi sebesar 7(29%) orang siswa. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 :Distribusi Frekuensi Kesiapan Pengetahuan Siswa Tata Kecantikan Kulit

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan kognitif siswa Tata Kecantikan Kulit dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{PersentaseTPR} &= \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahSkorTertinggiIdeal}} \times 100\% \\
 &= \frac{410}{24 \times 1 \times 34=816} \times 100\% \\
 &= 50\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 50%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 0% – 54% yang termasuk kategori Sangat Rendah.

b. Kesiapan Pengetahuan (Kognitif) Siswa Tata Kecantikan Rambut

Gambaran kesiapan pengetahuan (kognitif) siswa merupakan kesiapan siswa yang mencakup kemampuan siswa dalam mata pelajaran produktif Tata Kecantikan Rambut yang diperoleh melalui angket yang berjumlah 35 butir soal berbentuk pertanyaan objektif (pilihan berganda) meliputi: (1) Perawatan Rambut, (2) Pemangkasan, (3) Penataan Rambut, (4) Pengeritingan, pelurusan dan pewarnaan rambut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa, melalui jawaban angket yang berjumlah 35 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 0 dan skor maksimal 35. Dari jawaban responden diperoleh nilai terendah 12 sedangkan nilai tertinggi adalah 31, dengan skor rata-rata (*mean*)23,45, nilai tengah (*median*)23,50, nilai yang sering muncul (*mode*)21, dan total nilai (*sum*) 516.

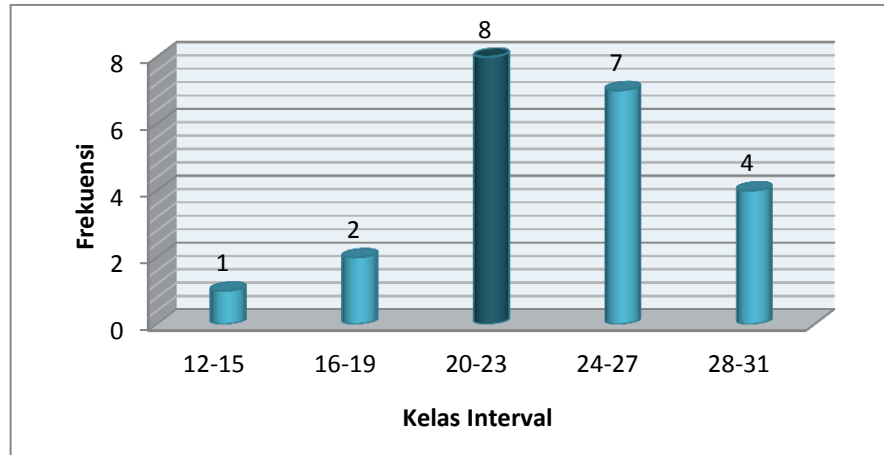
Gambaran mengenai penyebaran data dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi kesiapan pengetahuan siswa berikut ini:

Tabel 8 :Distribusi Frekuensi Kesiapan Pengetahuan Siswa Tata Kecantikan Rambut

Kelas Interval	Frekuensi	(%)
12-15	1	5
16-19	2	9
20-23	8	36
24-27	7	32
28-31	4	18
	22	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 20 – 23 dengan frekuensi

sebesar 8 (36%) orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3: Distribusi Frekuensi Kesiapan Pengetahuan Siswa Tata Kecantikan Rambut

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan kognitif siswa Tata Kecantikan Rambut dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase TPR} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi Ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{516}{22 \times 1 \times 35 = 770} \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 67%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 65% – 79% yang termasuk kategori Sedang.

2. Kesiapan Sikap (Afektif)

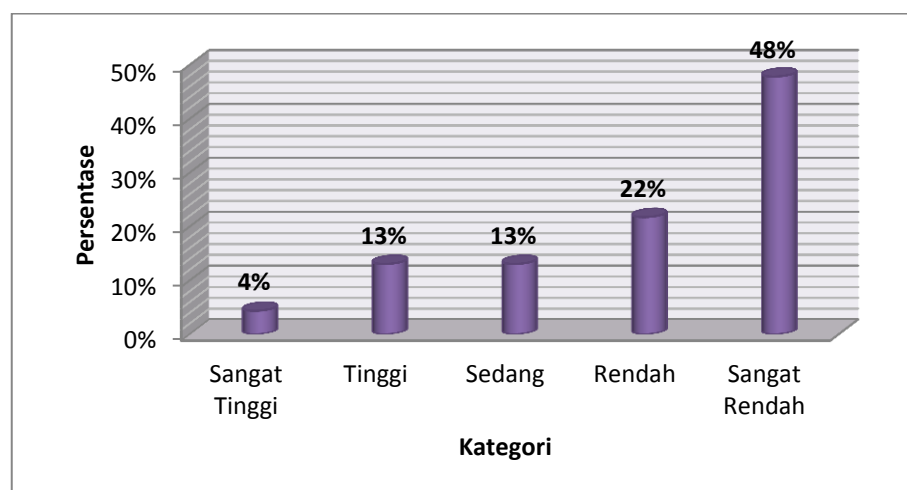
Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui angket yang berjumlah 30 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 30 dan skor maksimal 150. Dari jawaban responden diperoleh nilai terendah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 139, dengan skor rata-rata (*mean*) 90,54, nilai tengah (*median*) 85,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 96 dan total nilai (*sum*) 4165.

Untuk menggambarkan tingkat pencapaian responden untuk masing-masing kategori penilaian maka dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel9 :Pengkategorian Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif

Rentang Skor Pencapaian	Kategori Skor	F	(%)
90 % - 100 %	Sangat Tinggi	2	4%
80 % - 89 %	Tinggi	6	13%
65 % - 79 %	Sedang	6	13%
55 % - 64 %	Rendah	10	22%
0 % - 54 %	Sangat Rendah	22	48%
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di jelaskan bahwa dari 46 orang siswa terdapat 2 orang siswa (4%) yang memiliki kesiapan afektif yang sangat tinggi, 6 orang siswa (13%) yang memiliki kesiapan afektif yang tinggi, 6 orang (13%) yang memiliki kesiapan afektif yang sedang, dan 10 orang (22%) yang memiliki kesiapan afektif yang rendah serta terdapat 22 orang siswa (48%) yang memiliki kesiapan afektif yang sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar4 :Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan Afektif siswa Tata Kecantikan dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{PersentaseTPR} &= \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahSkorTertinggiIdeal}} \times 100\% \\
 &= \frac{4165}{46 \times 5 \times 30 = 6900} \times 100\% \\
 &= 60\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 60%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 55% – 64% yang termasuk kategorirendah. Uraian masing-masing sub indikator kesiapan pengetahuan afektif dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Disiplin Siswa

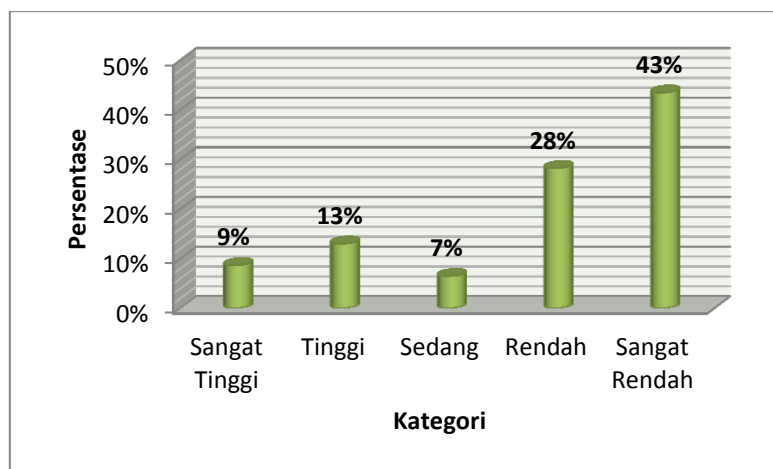
Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui angket yang berjumlah 9 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 9 dan skor maksimal 45. Dari jawaban responden diperoleh nilai terendah 15 sedangkan nilai tertinggi adalah 42, dengan skor rata-rata (*mean*)26,41, nilai tengah (*median*)25,50, nilai yang sering muncul (*mode*)28 dan total nilai (*sum*) 1215.

Untuk menggambarkan tingkat pencapaian responden untuk masing-masing kategori penilaian maka dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 10 : Pengkategorian Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif Sub Indikator Disiplin

Rentang Skor Pencapaian	Kategori Skor	F	(%)
90 % - 100 %	Sangat Tinggi	4	9%
80 % - 89 %	Tinggi	6	13%
65 % - 79 %	Sedang	3	7%
55 % - 64 %	Rendah	13	28%
0 % - 54 %	Sangat Rendah	20	43%
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di jelaskan bahwa dari 46 orang siswa terdapat 4 orang siswa (9%) yang memiliki disiplin yang sangat tinggi, terdapat 6 orang siswa (13%) yang memiliki disiplin tinggi, terdapat 3 orang (7%) yang memiliki disiplin yang sedang, terdapat 13 orang (28%) yang memiliki disiplin yang rendah dan terdapat 20 orang siswa (43%) yang memiliki disiplin yang sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5: Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif pada Sub Indikator Disiplin

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan Afektif pada sub indikator disiplin siswa Tata Kecantikan dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase TPR} &= \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahSkor Tertinggi Ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1215}{46 \times 5 \times 9 = 2070} \times 100\% \\
 &= 58\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 58%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 55% – 64% yang termasuk kategori rendah.

b. Kerja Keras Siswa

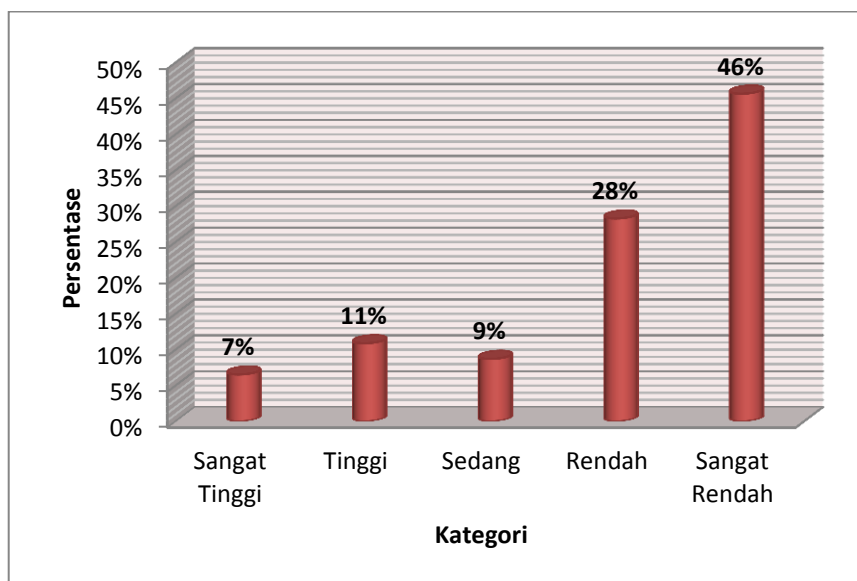
Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui angket yang berjumlah 9 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 9 dan skor maksimal 45. Dari jawaban responden diperoleh nilai terendah 16 sedangkan nilai tertinggi adalah 42, dengan skor rata-rata (*mean*) 27,35, nilai tengah (*median*) 26,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 23 dan total nilai (*sum*) 1258.

Untuk menggambarkan tingkat pencapaian responden untuk masing-masing kategori penilaian maka dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 11 : Pengkategorian Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif Sub Indikator Kerja Keras

Rentang Skor Pencapaian	Kategori Skor	F	(%)
90 % - 100 %	Sangat Tinggi	3	7%
80 % - 89 %	Tinggi	5	11%
65 % - 79 %	Sedang	4	9%
55 % - 64 %	Rendah	13	28%
0 % - 54 %	Sangat Rendah	21	46%
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa dari 46 orang siswa terdapat 3 orang siswa (7%) yang memiliki kerja keras yang sangat tinggi, terdapat 5 orang siswa (11%) yang memiliki kerja keras, terdapat 4 orang (9%) yang memiliki kerja keras yang sedang, terdapat 13 orang (28%) yang memiliki kerja keras yang rendah dan terdapat 21 orang siswa (46%) yang memiliki kerja keras yang sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6 :Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif pada Sub Indikator Kerja Keras

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan Afektif pada sub indikator kerja keras siswa Tata Kecantikan dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase TPR} &= \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahSkorTertinggiIdeal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1258}{46 \times 5 \times 9 = 2070} \times 100\% \\
 &= 60\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 60%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 55% – 64% yang termasuk kategori rendah.

c. Tanggungjawab Siswa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui angket yang berjumlah 12 butir maka secara ideal skor minimal yang dapat dicapai adalah 12 dan skor maksimal 60. Dari jawaban responden diperoleh nilai

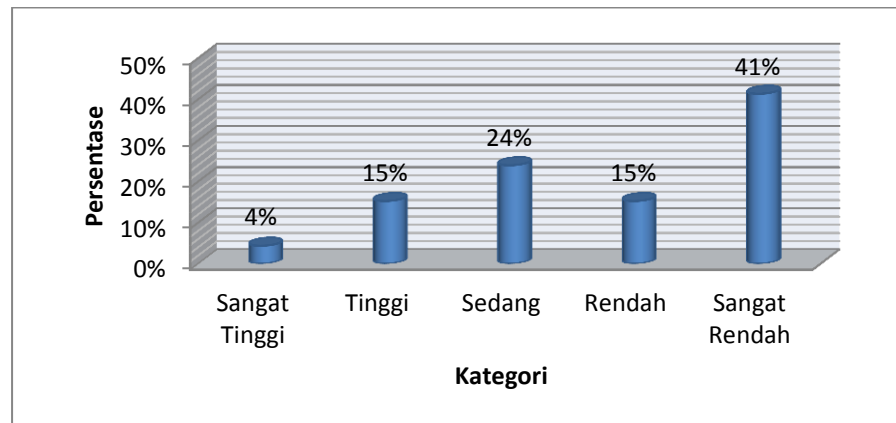
terendah 18 sedangkan nilai tertinggi adalah 56, dengan skor rata-rata (*mean*)36,78, nilai tengah (*median*)37,50, nilai yang sering muncul (*mode*)29dan total nilai (*sum*) 1692.

Untuk menggambarkan tingkat pencapaian responden untuk masing-masing kategori penilaian maka dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Pengkategorian Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif Sub Indikator Tanggungjawab Siswa

Rentang Skor Pencapaian	Kategori Skor	F	(%)
90 % - 100 %	Sangat Tinggi	2	4%
80 % - 89 %	Tinggi	7	15%
65 % - 79 %	Sedang	11	24%
55 % - 64 %	Rendah	7	15%
0 % - 54 %	Sangat Rendah	19	41%
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di jelaskan bahwa dari 46 orang siswa terdapat 2 orang siswa (4%) yang memiliki kerja keras yang sangat tinggi, terdapat 7 orang siswa (15%) yang memiliki tanggungjawab, terdapat 11 orang (24%) yang memiliki tanggungjawab yang sedang, terdapat 7 orang (15%) yang memiliki tanggungjawab yang rendah dan terdapat 19 orang siswa (41%) yang memiliki tanggungjawab yang sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar7 :Tingkat Pencapaian Responden Kesiapan Pengetahuan Afektif pada Sub Indikator Tanggungjawab

Rata-rata tingkat pencapaian responden (TPR) skor kesiapan pengetahuan Afektif pada sub indikator tanggungjawab siswa Tata Kecantikan dapat dijelaskan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase TPR} &= \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahSkorTertinggiIdeal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1692}{46 \times 5 \times 12 = 2760} \times 100\% \\
 &= 61\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tingkat pencapaian responden yang diuraikan di atas, maka diperoleh persentase sebesar 61%, persentase tersebut berada pada rentang nilai 55% – 64% yang termasuk kategori rendah

3. Kesiapan Psikomotor

Gambaran kesiapan keterampilan (psikomotor) siswa diperoleh dari hasil belajar praktek pada standar kompetensi pada mata pelajaran produktif. Uraian dari kesiapan psikomotor siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Kesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Kulit

Dalam penelitian ini digunakan nilai hasil praktek siswa pada mata pelajaran produktif untuk Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan

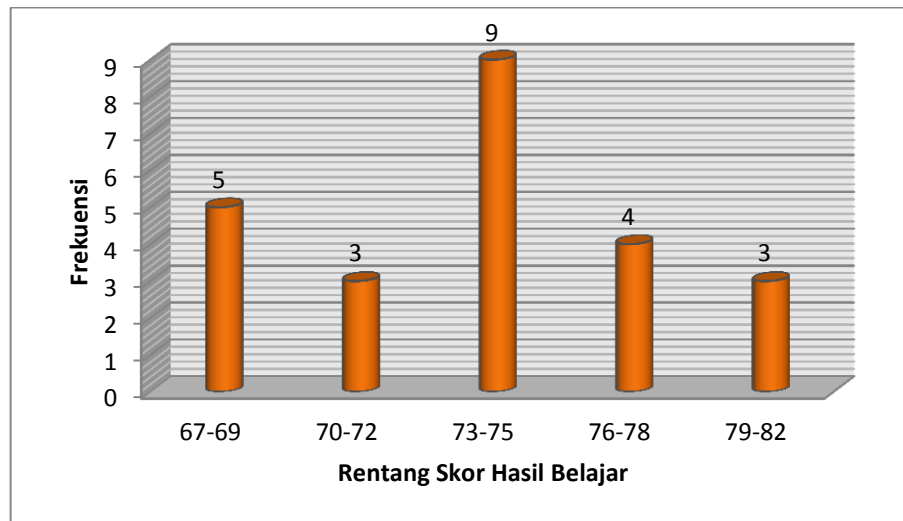
Kulit yaitu: 1) Perawatan Kulit Wajah, 2) Rias Wajah, 3) Perawatan Kuku tangan dan Kaki, 4) Perawatan Badan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui rata-rata hasil belajar praktek pada 4 mata pelajaran produktif. Dari data yang dieproleh diperoleh nilai terendah 67 sedangkan nilai tertinggi adalah 83, dengan skor rata-rata (*mean*)73,50, nilai tengah (*median*)73,50, nilai yang sering muncul (*mode*)73dan total nilai (*sum*) 1764.

Gambaran mengenai penyebaran data dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi kesiapan pengetahuan siswa tata kecantikan kulit berikut ini:

Tabel 13 . Distribusi FrekuensiKesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Kulit

Kelas Interval	Frekuensi	(%)
67-69	5	21
70-72	3	13
73-75	9	38
76-78	4	17
79-83	3	13
	24	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 73 – 75 dengan frekuensi sebesar9(38%) orang siswa. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8 :Distribusi Frekuensi Kesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Kulit (Berdasarkan Hasil Belajar Praktek)

Sedangkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada mata pelajaran produktif maka dapat diuraikan gambaran rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif berdasarkan nilai harian murni yang belum diremedial pada akhir semester sebagai berikut;

Tabel 14 : Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Berdasarkan KKM Siswa Tata Kecantikan Kulit

Batas KKM	f	%
> 75	14	58
≤ 75	10	42

Tabel di atas menyatakan bahwa terdapat 14 orang siswa (58%) yang memiliki hasil belajar pada mata pelajaran produktif yang berada diatas batas KKM dan 10 orang siswa (42%) berada di bawah KKM.

b. Kesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Rambut

Dalam penelitian ini digunakan nilai hasil praktek siswa pada mata pelajaran produktif untuk Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit yaitu: 1) Perawatan Rambut, 2) Pemangkasan rambut, 3)

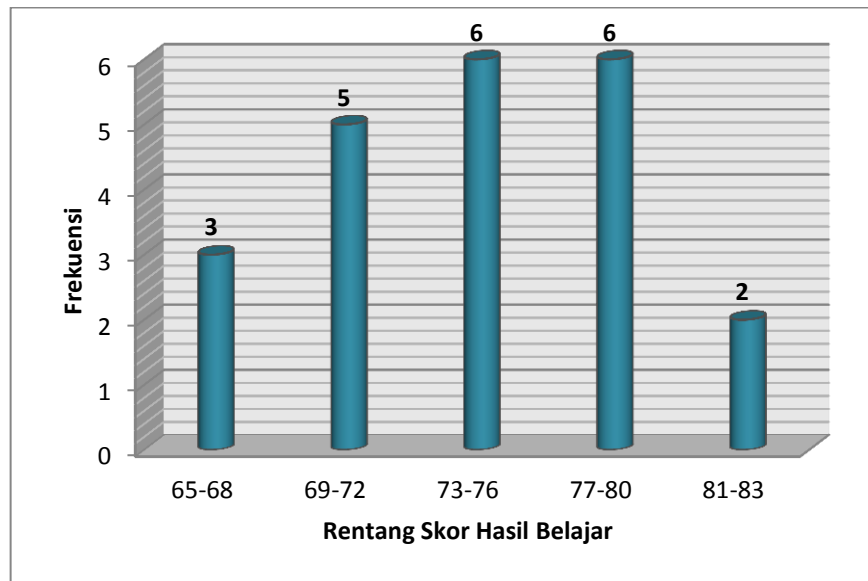
Penataan rambut, 4) Pengritingan, pelurusan dan pewarnaan rambut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, melalui rata-rata hasil belajar praktek pada 4 mata pelajaran produktif. Dari data yang diperoleh nilai terendah 65 sedangkan nilai tertinggi adalah 83, dengan skor rata-rata (*mean*)74,32, nilai tengah (*median*)75,00, nilai yang sering muncul (*mode*)76dan total nilai (*sum*) 1635.

Gambaran mengenai penyebaran data dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi kesiapan pengetahuan siswa tata kecantikan rambut berikut ini:

Tabel 15 . Distribusi Frekuensi Kesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Rambut

Kelas Interval	Frekuensi	(%)
65-68	3	14
69-72	5	23
73-76	6	27
77-80	6	27
81-83	2	9
	22	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 73 – 76 dan 77 – 80 dengan frekuensi masing-masing sebesar 6 (27%) orang siswa. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 9: Distribusi Frekuensi Kesiapan Psikomotor Siswa Tata Kecantikan Rambut (Berdasarkan Hasil Belajar Praktek)

Sedangkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada mata pelajaran produkif maka dapat diuraikan gambaran rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif berdasarkan nilai harian murni yang belum diremedial pada akhir semester sebagai berikut;

Tabel 16 . Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Berdasarkan KKM Siswa Tata Kecantikan Rambut

Batas KKM	f	%
> 75	11	50
≤ 75	11	50

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang telah diuraikan di atas maka berikut pembahasan dari hasil penelitian:

1. Kesiapan Pengetahuan (Kognitif)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk kesiapan pengetahuan (kognitif) siswa Tata Kecantikan Kulit dalam mengikuti prakerin maka diperoleh hasil bahwa tingkat jawaban siswa tertinggi berada pada kelas interval 21-24 dengan jumlah 7 orang siswa

(29%).Tingkat pencapaian responden pada kesiapan kognitif siswa tata kecantikan kulit berdasarkan total nilai keseluruhan (TCR) adalah 50% dengan kategori sangat rendah.Untuk siswa Kompetensi Tata Kecantikan rambut diperoleh hasil bahwa tingkat jawaban siswa tertinggi berada pada kelas interval 20-23 dengan jumlah 8 orang siswa (36%).Tingkat pencapaian responden pada kesiapan kognitif siswa tata kecantikan rambut berdasarkan total nilai keseluruhan (TCR) adalah 67% dengan kategori sedang.

Hasil penelitian ini menguatkan dugaan awal pada saat observasi penelitian yang menyatakan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin berdasarkan kesiapan pengetahuan siswa masih belum baik secara keseluruhan. Purwanto (2011:50) menjelaskan bahwa “Taksonomi hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan hingga pada tingkatan yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.” Kemudian Pengetahuan (kognitif) menurut Sudijono (2009:50) “merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*), ranah kognitif ini merupakan cakupan kegiatan otak yang berdasarkan pengalaman dan penelitian perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang berasal dari cakupan kegiatan otak dan daya fikir siswa yang baik dapat tercermin dari tindakan atau perilaku dalam perbuatannya yang lebih bertahan lama dari pada siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah.Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk memiliki kesiapan yang tinggi dalam mengikuti prakerin siswa harus meningkatkan pengetahuannya agar apapun tindakan yang dilakukan saat prakerin dapat berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarnya.

2. Kesiapan Sikap (Afektif)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa kesiapan sikap siswa dalam mengikuti prakerin secara keseluruhan memiliki skor 60% dengan kategori rendah, uraian masing-masing indikator adalah sub indikator disiplin siswa diperoleh skor 58% dengan kategori rendah, sub indikator kerja keras pada skor 60% dengan kategori rendah dan sub indikator tanggungjawab diperoleh skor 61% dengan kategori rendah. Hasil penelitian sesuai dengan hasil observasi awal yang menyatakan adanya kecenderungan rendahnya kesiapan afektif siswa dalam mengikuti prakerin. Kemudian hal ini dikuatkan oleh teori Chaplin (2009: 43) yang menyatakan bahwa “Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif, merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin harus didasarkan adanya kesiapan sikap (afektif) yang baik agar siswa dapat memiliki kecenderungan bereaksi positif dalam kegiatan yang dilakukannya saat prakerin.

3. Kesiapan Keterampilan (Psikomotor)

Berdasarkan analisis data menyatakan bahwa hasil belajar siswa tata kecantikan kulit masih terdapat 14 orang (58%) siswa yang tidak tuntas dari KKM > 75 dan untuk siswa tata kecantikan rambut terdapat 11 orang (50%) yang tidak tuntas KKM >75 untuk mata pelajaran produktif.

Menurut Alwi (2005:181),”Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sedangkan menurut Chaplin (2009: 466), “Keterampilan merupakan suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan”. Oleh karena itu, dalam

proses belajar mengajar pada sekolah kejuruan, keterampilan dan *skill* lebih diutamakan dalam bentuk pelajaran praktikum. Secara teori, praktikum merupakan perwujudan dari suatu teori dalam bentuk kerja nyata yang dilandasi oleh suatu teori tertentu. Aspek psikomotor mencakup semua kemampuan-kemampuan motorik, menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan. Kemampuan tersebut dimulai dari hal yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Oleh karena itu untuk menunjang kesiapan siswa kompetensi keahlian tata kecantikan di SMK Negeri 3 Payakumbuh dalam mengikuti prakerin harus ditunjang oleh kesiapan keterampilan (psikomotor).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin berdasarkan kesiapan pengetahuan (kognitif) diperoleh tingkat pencapaian responden sebesar 50% dengan kategori rendah untuk siswa tata kecantikan kulit dan 67% dengan kategori sedang untuk siswa tata kecantikan rambut.
2. Kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin berdasarkan kesiapan sikap (afektif) secara keseluruhan berada pada persentase skor 60% dengan kategori rendah, uraian masing-masing sub indikator yaitu disiplin pada skor 58%, kerja keras 60% dan tanggungjawab 61%.
3. Kesiapan keterampilan (psikomotor) siswa diperoleh hasil belajar siswa tata kecantikan kulit masih terdapat 14 orang (58%) siswa yang tidak tuntas dari KKM dan untuk siswa tata kecantikan rambut terdapat 11 orang (50%) yang tidak tuntas KKM pada mata pelajaran produktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan maka dapat yang menjadi saran penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh khususnya siswa kompetensi keahlian tata kecantikan baik kulit maupun rambut untuk lebih meningkatkan kesiapan dalam memasuki prakerin, agar siswa dapat langsung siap dalam bekerja setelah menamatkan pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru yang mengajar pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 3 payakumbuh dalam meningkatkan kompetensi siswa pada setiap aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor untuk menunjang kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kesiapan siswa dalam mengikuti prakerin yang merupakan perwujudan dari tujuan dari penyelenggaraan pendidikan pada SMK yakni mempersiapkan tamatan yang siap untuk memasuki dunia kerja melalui persiapan dalam mengikuti prakerin.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Hayatunnufus, M.Pd dan Pembimbing II Murni Astuti, S.Pd, M.Pd.T

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Ilmu
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, JP. 2009. *Kamus LENGkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djojonegoro, Wardiman. 2010. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jaya Gusna Offset
- Dymiati dan Mujiono. 2004. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Putra
- Fadholi, Arif. 2011. *Kerja keras, Tekun, Ulet dan Teliti*. Diakses melalui www.ariffadholi.blogspot.com pada tanggal 15 Januari 2014.

- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jalaludin Rahmad.1996. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta : RemajaRoksadaya
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 251/C/KEP/MN/1997, *tentang Praktek Kerja Industri*.
- Marzuki. 2013. *Kerja Keras*. Diakses melalui www.google.com pada tanggal 15 Januari 2014.
- Melcalf Sally & Bijan YZ. 2010. *Berani Memulai dan Menjalankan Bisnis Salon Kecantikan*. Jakarta. PT Tiga Serangkai.
- Mulyasa E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Roksadaya
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 tentang *Pendidikan Kejuruan*. Departemen Pendidikan Nasional
- Purwanto M. Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Sukardi, MS. 2011. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Bandung. Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syafruddin.2005. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*.*Jurnal*.
- UU No. 20 Tahun 2003.*Sistem Pendidikan Nasional*.<http://sisdiknas.go.id>. Diakses Tanggal Februari 2012.
- Wawan, Setiawan. 2012. *Empat Prinsip Menjadi Seorang Ahli*. Di download pada tanggal 25 Juli 2013 melalui [http://](http://http://blogsangpemenang.blogspot.com)